

Kearifan Penjual dan Pembeli Produk Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk dalam Melakukan Transaksi Jual Beli di Desa Tegallingsah

Rochmatus Shoviy*, Luh Indrayani

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* shoviyrochmatus88@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
15 Juli 2021

Tanggal diterima:
19 Oktober 2021

Tanggal dipublikasi:
30 Desember 2021

Kata kunci: *ijab qobul*; jual beli; laba; nilai-nilai.

Pengutipan:

Shoviy, Rochmatus & Indrayani, Luh (2021). Kearifan Penjual dan Pembeli Produk Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk dalam Melakukan Transaksi Jual Beli di Desa Tegallingsah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (3), 436-443.

Keywords: *agreement; moral values; profit; trade transaction.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya raya. Bukan hanya dari sumber daya alamnya saja tetapi dari segi budaya, ras, kesenian, etnik, dan sebagainya. Kekayaan Indonesia itu dapat disebut dengan kearifan lokal yang tidak bisa dipandang sebelah mata dan merupakan aset yang besar bagi bangsa Indonesia. Salah satu kearifan lokal di Indonesia yang masih sangat kental dan dijaga kearifannya adalah pada masyarakat Bali. Kearifan lokal yang dijaga bukan hanya berupa benda-benda peninggalan sejarah saja, tapi berupa nilai-nilai yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang juga tetap terjaga.

Abstrak

Secara umum, transaksi jual beli merupakan bentuk transaksi yang sering dilakukan oleh masyarakat. Transaksi jual beli diartikan sebagai tukar-menukar barang dengan barang atau barang dengan uang antara penjual dan pembeli yang dilakukan melalui ijab qobul. Dalam kegiatan jual beli baik secara konvensional maupun sarana online, tujuan utama yang diharapkan penjual adalah memaksimalkan laba. Sehingga banyak dari para pengusaha rela berbuat curang demi mencapai laba yang besar. Berbeda halnya dengan transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual hasil industri kapuk oleh masyarakat Tegallingsah, kegiatan jual beli yang dilakukan lebih mengedepankan nilai-nilai moral. Sebagian besar penjual hasil industri kapuk beragama Islam, mereka percaya bahwa setiap tindakan moral yang mereka lakukan dalam berdagang akan memperoleh suatu keberkahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penomena-penomena kearifan lokal yang muncul dalam proses jual beli dan untuk mengetahui makna dari penomena yang muncul sehubungan dengan kearifan lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode fenomenologi.

Abstract

In general, trade transactions is a form of transaction that is often carried out by society. Trade transactions is defined as the exchanging goods for goods or goods for money between sellers and buyers which is carried out by agreement. On conventional or online trade transactions, the main goal that seller expectes is to maximize profit. Thus, some entrepreneurs cheat to get many profit. This is different from Tegallingsah community's transaction in the cotton industry, they prioritize moral values. The most of sellers from cotton industry are Muslims, they believe that their activities in trade will be blesed. The aims of this study is to know the phenomeneon of local wisdom within trade transaction and to know the meaning of local wisdom phenomeneon. This is a qualitative research using phenomenological approach.

Satu contoh penerapan nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tegallingsah dalam jual beli.

Secara umum, transaksi jual beli merupakan bentuk transaksi yang sering dilakukan oleh masyarakat. \ Transaksi jual beli dapat kita jumpai diberbagai tempat seperti pasar, toko, warung, sekolah, minimarket, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan jual beli biasanya kedua belah pihak antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi yang nantinya akan menghasilkan suatu kesepakatan terkait harga dan barang dagangan. Harga haruslah diartikan sebagai sejumlah uang yang digunakan (diakui) sebagai alat pembayaran yang sah, sedangkan barang dapat diartikan sebagai suatu objek atau jasa yang memiliki nilai dan dapat memenuhi kebutuhan. Dalam kegiatan jual beli baik secara konvensional maupun sarana online, tujuan utama yang diharapkan penjual adalah memaksimalkan laba. Sehingga tidak heran banyak dari para pengusaha yang melakukan kecurangan demi mendapatkan laba yang lebih besar.

Berbeda halnya dengan transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual hasil industri kapuk oleh masyarakat Tegallingsah, kegiatan jual beli yang dilakukan lebih mengedepankan nilai-nilai moral. Sebagian besar penjual hasil industri kapuk beragama Islam, mereka percaya bahwa setiap tindakan moral yang mereka lakukan dalam berdagang akan memperoleh suatu keberkahan. Keuntungan dunia berupa relasi yang baik dan menyenangkan, sedangkan keuntungan akhirat berupa nilai ibadah karena perdagangan dilakukan dengan jujur.

Selain nilai moral, dalam melakukan transaksi jual beli juga mengedepankan nilai kepercayaan. Nilai tersebut dapat terwujud melalui adanya hubungan yang baik antar penjual dan pembeli. Dalam hal ini, penjual melihat dan bisa mengerti keadaan ekonomi pembelinya. Apabila perekonomian pembeli dalam kondisi yang kurang baik, maka penjual dengan senang hati memberikan produknya kepada pembeli tanpa harus membayar di muka. Pembayaran bisa saja dilakukan saat pembeli sudah memiliki uang atau dengan barter, artinya pembayaran bisa dilakukan dengan barang seperti beras, gula, pakaian, dan lain-lain.

Nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam melakukan transaksi jual beli oleh masyarakat desa Tegallingsah sudah menjadi tradisi secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut perlu dipertahankan dan diwariskan oleh generasi-generasi selanjutnya supaya tidak punah karena dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai baru dari luar yang tidak sesuai dengan tradisi yang ada. Untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dapat ditempuh dengan cara transformasi nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada sejak dulu.

Metode

Daerah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah desa Tegallingsah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Singaraja – Bali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yaitu penjual dan pembeli produk barang dan jasa kapuk di Desa Tegallingsah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan pengamatan berpartisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di Desa Tegallingsah, ditemukan beberapa temuan lapangan yang dapat dimasukkan dalam tema-tema yang akan dideskripsikan pada penelitian ini. Temuan-temuan tersebut didapatkan melalui beberapa tahap dalam wawancara, yaitu:

1) Nilai Berkah Sehubungan Dengan Kearifan Lokal

Berkah merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai khasanah lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tegallingsah. Nilai-nilai ini merupakan warisan budaya leluhur yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat Tegallingsah. Sehingga nilai tersebut sudah menjadi identitas kearifan lokal yang ada di Desa Tegallingsah.

Penjabaran nilai berkah juga diungkapkan oleh salah satu tokoh yang ada di Desa Tegallingsah, berikut ini:

“berkah itu merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Dalam keseharian kita sering mendengar kata mencari berkah, bermaksud mencari kebaikan atau berperilaku baik supaya mendapatkan pahala. Saya kasi contoh, misalkan dalam jual beli kalau kita berjualan tidak boleh berdusta atau bohong, berjualan itu harus jujur meskipun dapat untung sedikit yang penting berkah, kalau bisa sama-sama saling meringankanlah antara kedubelah pihak. Yang penting tidak saling merugikan. Jadi berkah adalah sesuatu yang mendatangkan atau menghasilkan kebaikan” (Ahmad Anas).

Dalam kutipan hasil wawancara di atas, ungkapan tentang nilai berkah yang disampaikan secara ekspelisit oleh Bapak H. Ahmad Anas. Makna dari ungkapan “Berkah adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan...” menggambarkan bahwa berkah diperoleh dari kebaikan yang dilakukan oleh setiap orang. Berkah mengajarkan manusia tentang adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, jujur, saling percaya, yang ditimbulkan oleh perasaan saling membutuhkan satu sama lain antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep berkah masuk ke dalam karakteristik kearifan lokal.

2) Nilai Berkah Dalam Proses Produksi Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk di Desa Tegallingsah

Dalam melakukan proses produksi tentunya memerlukan bahan-bahan dan alat yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa berbahan dasar kapuk seperti bantal, guling, dan kasur. Selanjutnya, setelah barang dihasilkan maka akan dipasarkan ke masyarakat. Namun, sebelum barang dipasarkan tentunya produsen memeriksa dulu barang yang mereka hasilkan. Mulai dari bahan yang digunakan dan kerapian jaritannya. Tujuannya adalah supaya tidak ada anggapan curang terhadap barang yang didagangkan. Bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam proses produksi seperti kapuk, kain, jarum, benang kasur, benang jahit, dan alat pendukung lainnya yang diperlukan. Untuk mendapatkan alat dan bahan, produsen harus membeli ke pemasok langsung. Dalam hal ini, terjadilah transaksi antara produsen dan pemasok. Dalam proses transaksi antara produsen dan pemasok sama halnya dengan prosen transaksi di pasar-pasar pada umumnya. Namun dalam hal ini, kedua belah pihak lebih mengedepankan kepercayaan dan saling tolong menolong dalam proses transaksi, seperti yang dituturkan oleh pemasok berikut ini:

“rata-rata semua pedagang kasur membeli bahan-bahan di sini, karena sudah berlangganan jadi saya tidak terlalu khawatir mereka nantinya membayar hutang atau tidak. Saya menerapkan nilai-nilai seperti itu, supaya usaha dagang mereka itu tetap berjalan. Saya juga tidak memberikan harga tambahan kepada mereka mas. Kalau dilihat dari keuntungan, ada dua (2) keuntungan yang saya peroleh, pertama saya mempunyai pelanggan tetap, kedua saya juga mendapat pahala karena niat membantu mereka” (Rohmi).

Rohmi merupakan salah satu pemasok alat dan bahan kapuk di Desa Tegallingsah. Alat dan bahan yang disediakan di tokonya untuk keperluan produsen cukup lengkap. Sehingga produsen tidak lagi bersusah payah mencari alat dan bahan kemana-mana. Dari kutipan hasil wawancara di atas, memiliki makna bahwa sikap saling percaya dan tolong-menolong dalam aktivitas jual beli mereka lebih diutamakan daripada hanya memikirkan keuntungan materi semata. Mereka percaya bahwa keuntungan non materi akan mendatangkan pahala dan keberkahan dalam berdagang. Selain itu, dari sisi yang sama mereka juga percaya bahwa keuntungan non materi akan memberikan kehidupan yang damai, karena setiap perbuatan baik yang mereka lakukan akan dibalas dengan perbuatan yang baik pula.

Selanjutnya, Untuk menghasilkan barang dan jasa berbahan dasar kapuk yang bagus, tentunya harus melalui tahap-tahap sebagai berikut: tahap awal yang dilakukan adalah

membuat sketsa atau pembentukan model kain dengan cara dijarit. Pada tahap ini produsen akan membentuk kain dengan ukuran yang diminta oleh konsumen, baik ukuran yang besar ataupun lebih kecil. Kemudian bahan utama kapuk diisi sampai kain penuh dengan tujuan menghasilkan kasur yang tebal dan empuk. Dalam proses pengisian kapuk, masker sangat dibutuhkan supaya serpihan kapuk tidak masuk ke hidung atau bibir. Setelah kapuk terisi penuh, tahap selanjutnya adalah menjarit kain untuk menutupi kapuk supaya tidak bocor. Tahap terakhir baru dilakukan proses pengembian atau ngembi dengan tujuan memberikan nilai keindahan pada kasur. Setelah melalui tahap produksi, kasur kemudian dijemur selama kurang lebih 30 menit dengan tujuan menghilangkan debu-debu yang menempel pada kasur. Setelah itu, kasur sudah siap dipakai atau dipindahkan ke tempat tidur.

3) Nilai Berkah Dalam Proses Transaksi Jual Beli Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk

Pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam berdagang. Di zaman sekarang ini, teknologi berperan sangat penting dalam melakukan perdagangan. Dengan teknologi modern saat ini dapat memudahkan bagi pelaku bisnis untuk memajukan usahanya. Sering kita jumpai media-media online seperti facebook, instagram, whatsapp, shoppe, toko pedia, dan lain lain dimanfaatkan bagi pelaku bisnis untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan. Namun berbeda halnya dengan pedagang produk barang dan jasa kapuk di Desa Tegallingsah. Cara pemasaran yang mereka lakukan masih sangat sederhana, seperti yang dituturkan berikut ini:

“sebenarnya proses berdagang sama seperti pedagang pada umumnya, Ibu keliling untuk menawarkan dagangan Ibu kepada masyarakat. Ya, kalo mereka sedang memerlukan bantal atau kasur kapuk biasanya mereka nanya-nanya dulu barangnya seperti apa” (Mariyah).

Dari kutipan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa proses berjualan yang dilakukan Mariyah dengan cara berjalan kaki mengelilingi daerah-daerah yang menjadi tujuannya berjualan. Daerah timur Kabupaten Buleleng seperti Banyuning, Penarukan, Jineng Dalem, Sangsit, Bungkulan, dan Kubutambahan. Barang dan jasa yang ditawarkan tentunya hasil buatan sendiri. Jadi mulai dari pembuatan kasur sampai pemasaran cenderung produsen kapuk yang ada di Desa Tegallingsah melakukannya secara mandiri. Namun keadaan seperti ini masih sangat memperhatikan bagi mereka. Istilah gptek atau tidak mengerti cara menggunakan teknologi membuat mereka kalah jauh dengan pedagang-pedagang lain dibidang pemasaran. Selain itu, produk yang mereka tawarkan kini semakin sedikit peminat karena sudah ada produk pengganti yaitu kasur sepon atau sepring bad. Ditambah lagi modal yang sangat minim membuat mereka harus kerja lebih ekstra untuk mendapatkan hasil berjualan demi mencukupi kehidupan sehari-hari.

Bahan dan alat untuk pembuatan produk kasur juga terkadang tidak sanggup untuk membelinya. Melihat keadaan seperti ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pemasok memberikan keringanan bagi mereka untuk berhutang supaya perekonomian mereka tetap berjalan. Sama seperti yang dituturkan dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“kalau pembayaran itu tergantung kemampuan Nenek, artinya boleh dibayar tunai boleh juga nganggeh (utang). Kalau lagi tidak ada modal biasanya Nenek ngambil dulu bahan baku Nak. Pembayarannya nanti setelah Nenek selesai berdagang keliling. Kalaupun dagangannya belum laku boleh tidak bayar dulu sampai dagangannya laku” (Jamiah).

Dari hasil kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa sikap saling percaya dan saling tolong menolong selalu diterapkan dalam melakukan transaksi jual beli. Kondisi seperti ini yang membuat para pedagang kasur dan pemasok bahan lebih mudah untuk menjalankan usaha mereka. Mereka tidak pernah membedakan satu sama lain. Bahkan rasa kekeluargaan dan rasa saling membutuhkan selalu dihadirkan disetiap nurani mereka.

Kearifan bukan hanya terjadi antara produsen dan pemasok saja. Akan tetapi, diterapkan juga antara produsen dan konsumen saat melakukan transaksi jual beli mereka.

Dalam menetapkan harga mereka tidak hanya memikirkan keuntungan materi saja. Keuntungan non materi juga sangat diperhitungkan dalam berdagang. Seperti yang dituturkan berikut ini:

“kalau masalah berdagang sering Nenek berikan keringanan untuk pembeli apalagi pelanggan. Terkadang kalau mereka tidak ada uang Nenek kasi ngutang dulu barangnya. Bayarnya nanti ketika sudah ada uang atau pas gajian. Kalau kita dagang jangan cuma mencari keuntungan uang saja, tapi hubungan yang baik kepada pembeli juga itu perlu Nak. Kalau kita baik dan jujur berdagang mereka pasti senang dengan Nenek. Apalagi Nenekkan kerja di jalan, takut nanti jika terjadi sesuatu atau Nenek kenapa-napa di jalan, kan bisa ada yang membantu” (Jamiah).

Karakteristik persaudaraan seperti hasil wawancara di atas seringkali diterapkan oleh produsen kapuk dalam proses jual beli dan penetapan harga. Bahkan sangat jarang ditemukan pada pasar-pasar modern pada umumnya yang lebih mengedepankan keuntungan yang bersifat materi. Wujud dari nilai ini telah merajut untaian lembar demi lembar kisah kehidupan pedagang kasur di Desa Tegallingham. Rasa persaudaraan menjadi ikatan khas yang memberikan kekuatan aktivitas berjualan oleh pedagang kasur di desa tersebut.

Pada dasarnya hubungan timbal balik antara produsen dan konsumen kasur sering terjadi pada saat melakukan transaksi jual beli barang. Kearifan juga sering diterapkan oleh konsumen saat melakukan transaksi jual beli kepada pedagang kasur. Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, karena pada dasarnya setiap perilaku yang baik akan dibalas pula dengan kebaikan. Sama halnya dengan penuturan berikut ini:

“mbak juga sering memberikan sembako ke pedagangnya seperti beras, gula, dan yang lainnya. Kalau hubungannya sudah baik tidak ada lagi kekhawatiran bagi mbak” (Endang).

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sikap yang tercermin dari konsumen merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pedagang kasur. Berawal dari sikap jujur, saling percaya, dan tolong menolong akan menjadi berkesinambungan untuk membentuk hubungan yang baik. Pada intinya setiap usaha yang dilakukan dengan kejujuran tanpa harus berbuat curang akan menumbuhkan sikap saling percaya antara pedagang kasur dengan konsumen.

4) Nilai Berkah Dalam Lingkup Harga Jual Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk

Konsep harga jual barang dan jasa berbahan dasar kapuk tidak sama dengan Konsep harga jual pada umumnya. Konsep harga jual yang diberikan oleh pedagang kasur di Desa Tegallingham lebih mengedepankan nilai Berkah dalam menentukan harga jual. Nilai berkah yang dimaksud seperti pada pembahasan sebelumnya yaitu lebih mengedepankan rasa saling tolong-menolong dalam berjualan. Bisa diperhatikan penuturan berikut ini :

“harga diperoleh kalau Nenek dan pembeli sudah sepakat dan ada tawar-menawarnya terlebih dahulu. Selain itu, kalau Nenek memberikan harga dengan pembeli yang terlihat kurang mampu, kadang Nenek memberikan harga yang lebih murah” (Jamiah).

Dari kutipan wawancara di atas, menjelaskan bahwa harga yang diberikan Jamiah berdasarkan perekonomian konsumen. Artinya jika ada konsumen yang membutuhkan barang dagangannya tapi belum memiliki uang maka terkadang diberikan harga lebih murah bahkan diberikan hutang dulu. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai berkah yang telah melekat sejak dulu dalam diri Jamiah selalu diterapkan dalam berdagang. Akan tetapi, bukan berarti harga yang lebih murah yang ditawarkan Jamiah menunjukkan barang yang dijual memiliki kualitas yang rendah. Dalam kondisi seperti ini, Jamiah hanya mencari sedikit keuntungan materi dengan lebih mengutamakan keuntungan non materi dalam berdagang.

Jaman sekarang banyak pedagang yang mencoba mencari keuntungan materi dengan cara curang seperti memanipulasi atau memalsukan barang dagangan sehingga terlihat

memiliki kualitas yang bagus. Berbeda halnya dengan pedagang kasur di Desa Tegallingsah, harga yang ditawarkan sangat terjangkau dibandingkan kualitas atau pelayanan yang diberikan. Seperti penuturan berikut ini:

“penghasilan yang Nenek dapat alhamdulillah cukup, yang penting Nenek berdagang itu tidak curang. Pasti hasilnya lebih berkah nantinya” (Jamiah).

Dari kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa konsep Berkah dalam mencari keuntungan materi ataupun non materi selalu diterapkan dalam berdagang. Mereka percaya bahwa sikap jujur akan memberikan hasil yang lebih baik. Dari sisi ini, banyak dari mereka memiliki pelanggan yang tentunya sulit untuk berpaling ke pedagang-pedagang lain

Hasil Penelitian

1) Fenomena-fenomena Kearifan Lokal Dalam Proses Jual Beli Barang dan Jasa di Desa Tegallingsah

Hasil penelitian di Desa Tegallingsah dan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai Berkah yang tercermin pada sikap kebersamaan, jujur, saling percaya, dan tolong menolong sangat mewarnai keberagaman yang ada di Desa Tegallingsah seperti yang ditunjukkan dalam aktivitas jual beli barang dan jasa berbahan dasar kapuk. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan agama, tidak menjadi batasan dalam melakukan aktivitas perdagangan. Bahkan mereka hidup berdampingan dan bekerjasama, saling berinteraksi di dalam melakukan aktivitas perdagangan. Kebersamaan yang mewarnai rutinitas sebagai produsen dan konsumen syarat dengan pedoman hidup. Pedoman hidup tersebut dapat dijadikan sebagai panutan untuk menghindari konsep hidup individualitas diberbagai sendi kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Iswanto et al., 2017) yang menunjukkan bahwa demi mencapai keharmonisan dalam berdagang harusnya berorientasi pada nilai falah. Nilai falah yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam perdagangan di bangun dari budaya *belalle'* (tolong-menolong), *talangge'* (bantuan modal), *sikutuan* (mengumpulkan uang), dan *taware'* (keringanan harga).

2) Makna Nilai Berkah Sehubungan Dengan Kearifan Lokal

Secara umum, Desa Tegallingsah memiliki penduduk dengan mayoritas Islam. Jika dilihat dari mata pencarian masyarakat tersebut kebanyakan dari mereka bergelut dibidang industri yaitu industri kapuk. Karena sejak dulu Desa Tegallingsah terkenal dengan produk kapuknya bahkan merupakan pusat industri kapuk yang berada di Bali. Karena mayoritas yang berdagang kapuk di Desa Tegallingsah adalah penduduk Islam, sehingga tata cara jual beli yang mereka terapkan lebih mengedepankan keberkahan dalam menetapkan suatu harga jual. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mendatangkan keberkahan bagi usaha yang mereka jalani. Keuntungan dunia berupa relasi yang baik dan menyenangkan, sedangkan keuntungan akhirat berupa nilai ibadah karena perdagangan dilakukan dengan jujur. Nilai berkah merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat muslim Tegallingsah yang berfungsi sebagai tali perekat yang mengikat hubungan sosial antara pemasok, produsen, dan konsumen. Konsep nilai berkah tidaklah terlihat secara nyata, karena pada dasarnya nilai tersebut tertanam dalam diri setiap orang. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang menonjol ini dari sekian banyak kearifan lokal yang lainnya adalah nilai berkah. Masyarakat muslim Tegallingsah meyakini akan kekuatan supranatural yang dimiliki oleh nilai ini, sehingga memberikan pengaruh terhadap pola perilaku sosial mereka.

3) Makna Nilai Berkah Dalam Proses Produksi Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk di Desa Tegallingsah

Dalam proses produksi barang dan jasa berbahan dasar kapuk para produsen kapuk yang ada di Desa Tegallingsah selalu menerapkan kejujuran. Konsep dari kejujuran ini merupakan bagian dari nilai berkah yang selalu diterapkan oleh produsen kapuk. Penerapan nilai ini sama halnya dengan penerapan etika dalam berbisnis. Oleh karena itu, dengan

memperhatikan etika dalam berbisnis, akan meminimalisir terjadinya suatu pelanggaran atau kecurangan dalam menjalankan bisnis

Selain sikap jujur yang diterapkan dalam proses produksi, rasa saling tolong-menolong juga sering diterapkan dalam aktivitas produksi yang mereka lakukan. Seperti kutipan wawancara sebelumnya, bahwa produsen kapuk terkadang diberikan keringanan berupa hutang terlebih dahulu dalam pengambilan bahan dan alat ke pemasok, setelah berdagang baru dilakukan pembayaran bahan dan alat tersebut. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Iswanto et al., 2017) yang menunjukkan bahwa demi mencapai keharmonisan dalam berdagang harusnya berorientasi pada nilai falah. Nilai falah yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam perdagangan di bangun dari budaya belalle' (tolong-menolong) dan talangge' (bantuan modal).

4) Makna Nilai Berkah Dalam Transaksi Jual Beli dan Penetapan Harga Jual Barang dan Jasa Berbahan Dasar Kapuk

Nilai berkah dalam transaksi jual beli dan penetapan harga selalu diterapkan dalam berdagang oleh produsen kapuk di Desa Tegallinggah, diantaranya yaitu nilai tolong-menolong dalam melakukan transaksi dan menetapkan harga. Seperti yang dipaparkan sebelumnya dalam berdagang yang mengedepankan nilai-nilai kearifan maka keuntungan materi tidak menjadi tujuan utama akan tetapi keuntungan materi juga sangat diperhatikan. Selain itu, hal yang serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Iswanto et al., 2017) yang menunjukkan bahwa demi mencapai keharmonisan dalam berdagang harusnya berorientasi pada nilai falah. Nilai falah yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam perdagangan di bangun dari budaya belalle' (tolong-menolong) dan taware' (keringanan harga).

Selain tolong-menolong, nilai kejujuran dan kepercayaan juga dijadikan pedoman oleh pedagang barang berbahan dasar kapuk di Desa Tegallinggah dalam berdagang. Sehingga hubungan antara penjual dan pembeli tetap baik. Kejujuran merupakan bagian dari etika dalam jual beli. (Syaifullah, 2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jual beli dalam Islam tidak dapat terlepas dari etika yang mesti dipegang oleh semua pihak demi menjaga kemashlahatan bagi semua kalangan, yang pada akhirnya terbentuk sistem pasar yang aman, damai serta jujur dan tentunya akan terhindar dari sistem aniaya yang akan merugikan semua pihak. bentuk sedekah dan nilai sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mauliyah et al., 2017) yang menghasilkan bentuk atau model sistem pembayaran transaksi Kenceng Jreng dan model Saur Gowu. Model ini memiliki kekhasan tersendiri dalam transaksi dipasar tradisional dengan asas kepercayaan antara penjual dan pembeli (pengeber). Kejujuran dan saling percaya dalam berdagang sangat penting untuk diterapkan dalam berdagang demi terjalinnya hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli. Dari sikap jujur maka akan muncul rasa saling percaya antara penjual dan pembeli. Sebagai contoh, dalam berdagang barang dan jasa berbahan dasar kapuk di Desa Tegallinggah, barang yang ditawarkan harus diketahui oleh pembeli agar dapat dilihat secara langsung kualitas dari barang itu sendiri dan meyakinkan pembeli bahwa barang yang dijual adalah milik sendiri (bukan barang curian).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di muka berupa hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai Berkah yang tercermin pada sikap kebersamaan, jujur, saling percaya, dan tolong menolong sangat mewarnai keberagaman yang ada di Desa Tegallinggah seperti yang ditunjukkan dalam aktivitas jual beli barang dan jasa berbahan dasar kapuk. Nilai berkah merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Tegallinggah yang berfungsi sebagai tali perekat yang mengikat hubungan sosial antara pemasok, produsen, dan konsumen. Konsep nilai berkah tidaklah terlihat secara nyata, karena pada dasarnya nilai tersebut tertanam dalam diri setiap orang. Jadi dapat dikatakan bahwa berkah adalah sesuatu yang mendatangkan atau menghasilkan kebaikan. Kejujuran merupakan bagian dari etika dalam jual beli yang mesti dipegang oleh semua pihak demi menjaga kemashlahatan bagi semua kalangan, yang pada akhirnya terbentuk sistem pasar yang

aman, damai serta jujur dan tentunya akan terhindar dari sistem aniaya yang akan merugikan semua pihak. bentuk sedekah dan nilai sosial. Selanjutnya rasa saling percaya merupakan nilai yang muncul dari buah kejujuran. Timbulnya rasa saling percaya maka akan menghilangkan kekhawatiran antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi. Selain itu, tolong-menolong dalam jual beli akan menimbulkan saling memberi (sedekah) di antara penjual dan pembeli. Selain itu dengan berpedoman pada nilai saling tolong-menolong akan memunculkan nilai sosial baru dalam berdagang.

Bagi para pemuda yang menggeluti usaha khususnya di bidang industri kapuk disarankan agar selalu menerapkan konsep nilai berkah dalam jual beli agar dapat mencerminkan hubungan baik dengan semua aspek yang terlibat dalam usaha di bidang industri kapuk seperti pemasok, konsumen, pedagang lain, serta masyarakat pada umumnya. Sehingga dengan konsep nilai tersebut maka dapat mencapai keharmonisan dalam berdagang. Selain itu, dalam berdagang tidak hanya mementingkan keuntungan materi melainkan keuntungan non materi juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, nilai-nilai dan etika dalam berdagang tidak akan diabaikan bahkan akan selalu diterapkan dalam aktivitas jual beli.

Daftar Rujukan

- Iswanto, B., Kara, M. H., Amiruddin, & AR, M. S. (2017). Nilai Falah pada Kearifan Lokal dalam Perdagangan Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2), 42–60.
- Mauliyah, N., Masrunik, E., & Wahyudi, A. (2017). Model Transaksi “Kenceng Jreng” dan Model “Saur Gowu” pada Jual Beli Sayuran di Kabupaten Blitar. *Jurnal Ecoment Global*, 2(2), 1–8.
- Syaifullah. (2014). Etika Jual Beli dalam Islam. *Jurnal Studia Islamika* , 11(2), 371–387.